PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020)

Maria Gloria Cahyani Sim¹
Email: cahyanishim@gmail.com

Yoosita Aulia²
Email: yoosita.aulia@unitomo.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, dengan sampel 33 data perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, analisis regresi linear berganda dan moderated regression analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial mampu memoderasi perencanaan pajak terhadap manajemen laba, dan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Beban Pajak Tangguhan; Kepemilikan Manajerial; Perencanaan Pajak; Manajemen Laba.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of the planned tax amount and the burden tax amount on earnings management of controlling shareholders on management performance as adjustment variables. The sampling method used is a sampling method of 33 data from food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2020. Data analysis techniques are multiple linear regression and intermediate regression (MRA). The results of this study show that tax plans affect profit management, the burden of stimulus tax does not affect profit management, management's ownership cannot adjust the tax plan for profit management, and management's ownership cannot reduce the burden of stimulus tax on profit management.

Keywords: *Deferred Tax Expense; Earning Management; Managerial Ownership; Tax Planning.*

I. PENDAHULUAN

Laba merupakan elemen keuangan yang mendasari fokus dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan, misalnya tidak hanya untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak (PKP).

Saat ini, perusahaan menghadapi persaingan yang ketat untuk bertahan dipasar global. Untuk menjadi kompetitif perusahaan perlu memiliki keunggulan kompetitif atas perusahaan lain. Selain itu perusahaan harus mampu untuk tidak hanya memproduksi produk berkualitas tinggi bagi konsumen, tetapi juga mengelola keuangannya dengan baik.

Fenomena manajemen laba adalah yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen laba AISA. Poin-poin itu diantaranya yang pertama, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Yang Kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (<https://www.cnnindonesia.com>).

Kasus yang terjadi mengenai adanya tindakan manajemen laba telah banyak terjadi di beberapa perusahaan besar yang ada di Indonesia, diantaranya yaitu terjadi pada PT Semen Indonesia Tbk mebukukan penurunan laba bersih pada kuartil III 2016 sebesar 8,46 persen menjadi Rp 2,92 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu Rp 3,19 triliun. Berdasarkan laporan keuangan emiten berkode saham SMGR, penurunan laba bersih disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang juga turun menjadi Rp 19,08 triliun atau 0,15 persen dari sebelumnya Rp 19,11 triliun. Namun untuk beban pokok pendapatan tercatat turun 0,86 persen menjadi Rp 11, 5 triliun dari sebelumnya Rp 11,6 triliun sementara beban penjualan naik 13,82 persen dari Rp 1,88 triliun menjadi Rp 2,14 triliun. Adapun beban umum dan administrasi juganaik tipis menjadi Rp 1,55 triliun atau 1,97 persen dari 1,52 triliun. Tak hanya itu perusahaan juga mengalami rugi kurs sebesar Rp 219,99 miliar dari sebelumnya yang mendapat keuntungan kurs sebesar Rp 349,63 miliar. Sampai akhir september 2016 perusahaan plat merah mencatat total asset tumbuh 6,39 persen menjadi Rp40,59 triliun dari posisi akhir 2015 sebesar Rp 38,15 triliun, selain itu total liabilitas naik menjadi Rp 12,1 triliun atau 12,97 persen dari posisi akhir tahun 2015 sebesar Rp 10,71 triliun. Dari melihat fenomena yang terjadi, dapat diketahui bahwa manajemen perusahaan merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan perusahaan dengan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Upaya perusahaan untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber

penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan itulah sebabnya informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Negara dan Suputra, 2017).

Manajemen sebagai orang dalam perusahaan senantiasa berupaya untung meningkatkan laba perusahaan. Laba yang berkualitas adalah pendapatan yang dapat mencerminkan laba masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Motivasi untuk memanfaatkan peluang ini semakin besar ketika standar akuntansi memberikan perusahaan pilihan metode untuk menyusun laporan keuangan (Dewi dan Nuswantara, 2021). Tujuan utama dari manajemen adalah untuk mencapai laba setinggi mungkin. Hal ini erat kaitannya dengan bonus yang diterima langsung oleh manajemen selaku direktur eksekutif perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen akan menerima bonus dari perusahaan (Putra dan Kurnia, 2019).

Permasalahan ini tentu bukan hanya disebabkan adanya kelemahan yang melekat dalam konsep-konsep manajemen itu namun juga di dorong oleh *moral hazard* orang-orang yang menggunakannya. Ada kecenderungan seseorang untuk selalu mencari celah dari suatu aturan pedoman tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya (Sulistyanto, 2018:28).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planing*) atau *tax sheltering*. Secara umum perencanaan pajak mengacu pada proses perencanaan suatu usaha atau transaksi oleh wajib pajak, dan meskipun kewajiban perpajakan diminimalkan tetapi masih dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanaan pajak (*tax planing*) merupakan kerangka kerja yang berada dalam ruang lingkup undang-undang perpajakan dan berlaku di Indonesia (Negara dan Suputra, 2017).

Perencanaan pajak juga dapat diartikan sebagai upaya wajib pajak untuk mengatur pajak dengan tujuan akhir menciptakan kewajiban perpajakan yang minimal. Kecuali jika hal ini dilakukan baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam posisi minimal untuk koridor hukum perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perpajakan Indonesia pada dasarnya adalah sistem penilaian sendiri, karena merupakan tindakan yang legal di perpajakan Indonesia. Dengan kata lain, pemerintah memberikan kepercayaan kepada wajib pajak dan mengizinkan mereka untuk mengatur pajak selama tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Perencanaan pajak dikaitkan dengan pelaporan laba perusahaan, karena laba yang besar menciptakan beban pajak perusahaan yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen perusahaan mencapai target laba. Perusahaan mengambil berbagai langkah untuk merencanakan pajak dengan memanipulasi operasi mereka (*real earning management*) (Putra dan Kurnia, 2019)

Selain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan juga seringkali dipakai peneliti untuk melihat seberapa signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba dengan penundaan pengakuan penghasilan dan mempercepat pengakuan beban untuk menghemat pajak sehingga laba yang dilaporkan lebih kecil. Beban yang timbul akibat perbedaan temporer

antara laba akuntansi (yaitu laba laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Dewi dan Nuswantara, 2021).

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara, termasuk indonesia sangat mengandalkan penerimaan pajak sebagai pendapatan utama bagi negara. Pajak dimata Negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, tetapi bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya ketidakpatuhan wajib pajak melalui perlawanan terhadap pajak.

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dan diukur sebagai presentase dari jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik. Struktur kepemilikan manajemen sebagai sarana atau alat untuk mengurangi konflik representasional antara beberapa klaim terhadap asimetri informasi menjelaskan bahwa struktur kepemilikan manajemen adalah cara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi antara orang dalam dan orang luar dengan mengungkapkan informasi secara internal (Soraya dan Harto, 2014).

Kepemilikan manajerial adalah penghargaan yang diberikan perusahaan kepada karyawannya. Secara matematis, nilai aset yang dikelola dan disajikan oleh manajer dari saham perusahaan yang dimiliki oleh direktur.

Sampai sekarang manajemen laba masih merupakan bidang akuntansi keuangan yang paling kontroversial saat ini. Oleh karena itu, dalam konteks topik ini beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba maupun hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Disini sudah sangat banyak peneliti yang mencari kedua variabel tersebut untuk melihat pengaruh dengan manajemen laba, maka di sini penulis akan mencoba untuk mengkombinasikan kembali kedua variabel tersebut dengan manajemen laba dengan menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi sehingga dilakukan penelitian mengenai ***“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu :

1. Apakah perencanaan pajak (X1) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah beban pajak tangguhan (X2) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

II. LANDASAN TEORI

1. Teori keagenan (*Agency theory*)

Menurut Hendrawaty (2017:27) teori keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan peran yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik (*prinsipal*). Partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (*agen*). Adanya dua partisipan tersebut (*prinsipal* dan *agen*) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang peran yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya.

Menurut Sulistyanto (2018:28) Manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*).

Menurut Indrarini (2019:12) menyatakan bahwa antara pemilik dan manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak *principal* yaitu pemilik (pemegang saham) dengan pihak agent yaitu manajer (pihak yang diberi wewenang oleh para pemegang saham). Masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungannya sendiri karena adanya berbagai kepentingan. *Principal* menginginkan *return* yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investigasinya, sedangkan *agent* menginginkan kepentingan atas kinerjanya diakomodir sebesar-besarnya.

2. Manajemen Laba

Menurut Pasaribu (2022:12) dalam definisi sempit, Manajemen laba (*Earnings management*) berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan laba. Sedangkan dalam definisi luasnya, *Earnings management* adalah tindakan manajer untuk meningkatkan / mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit yang menjadi tanggung jawab manaer tanpa mengakibatkan peningkatan / penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Manajemen laba adalah manajemen pengambilan keputusan oleh manajer dalam pelaporan keuangan dan mengolah transaksi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan dan sebagai pertimbangan kontrak kerja dengan memperhatikan angka-angka pada laporan keuangan akuntansi.

Menurut Hery (2015:50), Manajemen Laba merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba.

Manajemen laba adalah suatu usaha untuk melaporkan keuntungan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk tujuan tertentu, tetapi tetap berdasarkan pada koridor/ metode akuntansi

yang berlaku umum (Lestari, 2018)

3. Perencanaan Pajak

Menurut (Andini dkk, 2021:4) Perencanaan pajak adalah usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama *tax planning* adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal

Menurut Suandy (2017:7) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Menurut Putra (2019:18) perencanaan pajak adalah upaya untuk meminimalkan kewajiban pajak. Rencana meminimalkan pajak dapat ditempuh dengan cara, mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan. Hal ini dapat memanfaatkan penghasilan yang dikecualikan sebagai objek pajak sesuai dengan pasal 4 Ayat 3. Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dapat dikenakan sanksi administrasi maupun sanksi pidana. Akan tetapi, kedua sanksi itu merupakan pemborosan sumber daya, sehingga perlu dieliminasi melalui *tax planning* yang baik. Maka, dalam rangka optimalisasi alokasi sumber dana, manajemen akan menjalankan perencanaan pembayaran yang tidak lebih (dapat mengurangi optimalisasi alokasi sumber daya) dan tidak kurang (supaya tidak membayar sanksi administrasi yang merupakan pemborosan dana). Perencanaan pajak selalu dimulai dengan meyakinkan, apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya. Selanjutnya, apakah pembayaran pajak yang dimaksud dapat ditunda pembayaran, dan sebagainya. Akhir dari prosedur perpajakan adalah pembayaran pajak. Tentu lebih menguntungkan, jika perusahaan membayar pajak pada saat terakhir dari pada penyeteroran dilakukan jauh sebelumnya.

4. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diatur dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen pajak secara final, dan adanya *non deductible axpense* (biaya yang tidak boleh dikurangkan).

Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya, bisa juga berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan (Suandy, 2017:109).

Menurut Supriyati dan Sarjono (2014:109) beban pajak tangguhan yaitu sebuah beban non-kas yang menyediakan sumber arus kas bebas jumlah yang dialokasikan selama periode untuk menutup kewajiban pajak yang belum dibayar. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan timbul dari selisih tetap, yaitu selisih pengakuan

laba rugi antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Dalam hal ini, selisihnya adalah perbedaan antara laba bersih sebelum pajak dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Tidak ada pajak penghasilan tangguhan karena selisih tetap (Timuriana dan Muhamad, 2015).

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan (Subagyo, Masruroh, dan Bastian, 2018:46) .

Menurut Widyaningsih (2018) kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan besaran saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan seluruh modal saham yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi (Panjaitan dan Muslich, 2019).

6. Hipotesis

H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

H3 : Kepemilikan Manajerial mampu Memoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak dengan manajemen laba

H4: Kepemilikan manajerial mempengaruhi hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba

III. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Tabel 1. Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

No	Variabel	Ukuran	Skala
1.	Manajemen Laba Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Rasio
2.	Perencanaan Pajak Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$TRR_{it} = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)\ it}$	Rasio
3.	Beban Pajak Tanggahan Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$DTE_{it} = \frac{Deferred\ Tax\ Expense\ it}{Total\ Asset\ it - 1}$	Rasio
4.	Kepemilikan Manajerial Pratimi, situmorang, fadilah (2018)	$KM = \frac{Juml.\ saham\ yang\ dimiliki\ manajer}{Juml.\ saham\ yang\ beredar}$	Rasio

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2020. Jumlah populasi sebanyak 30 perusahaan dan tidak semua perusahaan ini akan menjadi objek penelitian, sehingga diperlukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Sedangkan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling yaitu tipe pemilihan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016:43) Sampel merupakan bagian dari populasi. Analisis data sampel secara kuantitatif menghasilkan statistik sampel (*sample statistics*) yang digunakan untuk mengestimasi parameter populasinya (*population parameters*).

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif berdasarkan data sekunder yaitu laporan keuangan laba rugi perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2018-2020 dalam (www.idx.co.id).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan, data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2020.

5. Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji asumsi klasik dan analisis regresi moderasi menggunakan program uji spss 22.

Menurut Ghozali (2018:227) *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial.

Cara menguji regresi dengan variabel moderasi yaitu MRA atau uji interaksi dengan aplikasi khusus untuk regresi linier dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian 2 atau lebih variabel bebas). Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_1Z + b_4 X_2Z + e$$

Dimana

- Y = Manajemen Laba
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi
- X_1 = Perencanaan pajak
- X_2 = Beban pajak tangguhan
- Z = Kepemilikan manajerial
- X_1Z = Interaksi antara perencanaan pajak dengan kepemilikan manajerial
- X_2Z = Interaksi antara beban pajak tangguhan dengan kepemilikan Manajerial
- e = *error term*

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Tabel 2. Hasil Uji MRA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
Konstan	0.126	0.808	0.426
PERENCANAAN PAJAK (X1)	-0.156	-0.727	0.473
BEBAN PAJAK TANGGUHAN (X2)	-0.216	-0.135	0.894
Interaksi Perencanaan Pajak * Kepemilikan Manajerial (X1.Z)	0.065	3.360	0.002
Interaksi Beban Pajak Tangguhan Pajak * Kepemilikan Manajerial (X2.Z)	-0.348	-0.114	0.910
Adjusted R Square = 0,796			

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

a. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Hasil uji parsial perencanaan pajak terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi $0,473 > 0,05$ dan t hitung berarah negatif sebesar $-0,727 < t$ tabel 2,042, menunjukkan bahwa H1 dalam penelitian ini ditolak dan Ho diterima, artinya variabel X1 perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba variabel Y.

b. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Hasil uji parsial beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi $0,894 > 0,05$ dengan t hitung berarah negatif sebesar $-0,135 < t$ tabel 2,042. Menunjukkan H2 dalam penelitian ini ditolak dan Ho diterima. artinya variabel X2 beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba variabel Y.

c. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil uji perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi variabel moderasi terhadap perencanaan pajak pada manajemen laba adalah sebesar $0,002 < 0,05$ dan t hitung $3,360 > t$ tabel 2,042, menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap Y yang

dapat dipahami bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Artinya H3 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

d. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi variabel moderasi terhadap beban pajak tangguhan pada manajemen laba adalah sebesar $0,402 < 0,05$ dan t hitung $-0,114 < t$ tabel $2,042$, menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Y yang dapat dipahami bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi beban pajak tangguhan pengaruh terhadap manajemen laba. Artinya H4 yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

2. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.910 ^a	.828	.796	.12920	2.644

a. Predictors: (Constant), X2.Z, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, X1.Z, PERENCANAAN PAJAK, KEPEMLIKAN MANAJERIAL

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Hasil Pengelola Data, SPSS

Setelah variabel moderasi digunakan, persentase terlihat meningkat yang berarti variabel moderasi dapat memoderasi beberapa variabel X atau semua variabel X. Dapat diketahui bahwa jumlah persentase variabel X secara parsial (R Square) setelah variabel moderasi digunakan terhadap Y adalah sebesar 0,828 atau 83% sedangkan variabel X secara besarsama-sama (Adjusted R Square) terhadap variabel Y adalah sebesar 0,796 atau 80% sedangkan sisanya 20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen laba

Hipotesis satu dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki nilai signifikansi $0,473 >$ dari $0,05$ dapat dilihat bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H1 ditolak. Hasil ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel telah benar menerapkan metode perencanaan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa melakukan

Upaya praktik manajemen laba. Salah satu tujuan perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Strategi penghematan pajak yang dilakukan oleh perusahaan haruslah bersifat legal untuk menghindari pengenaan sanksi-sanksi pajak dikemudian hari. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel telah sesuai menerapkan perencanaan pajak tanpa melakukan rekayasa dalam upaya untuk meminimalkan pajak (Setiawan & Muhtadi). Perusahaan-perusahaan yang mempergunakan celah untuk melaksanakan praktek manajemen laba dengan beban pajak tangguhan pada laporan keuangan fiskalnya akan tetap terkoreksi saat pemeriksaan fiskal.

Oleh karena itu perencanaan pajak tidak dapat digunakan sebagai alternatif yang dilakukan manajer dalam merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak perusahaan manufaktur sektor makanan & minuman agar hutang pajak berada dalam jumlah minimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang juga konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Kurnia, 2019), (Yulianti & Finatari, 2021) (Setiawan & Muhtadi, 2019) menyatakan pendapat dimana variabel perencanaan pajak memiliki tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Negara & Suputra, 2017) dan (Suputra, Rusmanto & Ariska, 2020) menyatakan pendapat yang berbeda tentang manajemen laba yang dipengaruhi oleh perencanaan pajak.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis dua dalam penelitian ini adalah beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikansi $0,894 >$ dari $0,05$ dapat dilihat bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga H_2 ditolak. Dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya beban pajak tangguhan tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini juga dikarenakan pihak manajemen ada keterbatasan saat menentukan nilainya (Dewi & Nuswantara, 2021). Beban pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan pengakuan beban atau pun pendapatan dari hasil perbedaan peraturan perpajakan dengan standar akuntansi.

Hal ini disebabkan karena batasan yang diberikan dari peraturan perpajakan lebih ketat dalam perhitungan pajak, yakni penghasilan atau biaya hanya diakui saat beban dikeluarkan, dan saat pendapatan diterima sebagai dasar perhitungan laba rugi fiskal (Dewi & Nuswantara, 2021). Oleh karena itu beban pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba karena adanya aturan mengenai beban pajak tangguhan dalam akuntansi fiskal maupun akuntansi yang telah diatur dalam peraturan perpajakan beban ataupun pendapatan yang boleh diakui dalam akuntansi fiskal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nuswantara, 2021), (Yulianti & Finatari, 2021), (Suputra, Rusmanto, & Ariska, 2020) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Negara & Suputra, 2017) dan (Tundjung & Haryanto, 2015) yang menyatakan setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi $0,002 <$ kecil dari $0,05$ dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba sehingga H3 diterima. Dapat diartikan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial dapat membantu menaikkan perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel tidak sesuai melakukan perencanaan pajak dan melakukan rekayasa dalam upaya untuk meminimalkan pajak. Dalam teori keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan peran yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik (*prinsipal*). Partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (*agen*) (Hendrawaty, 2017). Jika masalah keagenan dapat diatasi, maka kemungkinan manajer bertindak secara oportunitis akan berkurang sehingga pada akhirnya akan mengurangi kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Oleh sebab itu, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menurunkan manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan manajemen laba meningkat. Sehingga kepemilikan manajerial dapat memoderasi (memperkuat) perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soraya & Harto, 2014), namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Setiawan & Muhtadi, 2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

4. Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi $0,910 >$ dari $0,05$ dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh beban pajak terhadap manajemen laba sehingga H4 ditolak. Praktik manajemen laba cenderung terjadi karena kurangnya pengawasan pada manajemen perusahaan dan keterbatasan menentukan nilainya. Hal ini bertentangan hipotesis dan berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel tidak melaporkan beban pajak tanpa melakukan rekayasa dalam upaya untuk meminimalkan pajak. Oleh karena dengan adanya kepemilikan manajerial, manajemen perusahaan tidak bisa melakukan manipulasi laba (Setiawan & Muhtadi, 2019).

Dengan terindikasinya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ini karena beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba ketika dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Karena bila perusahaan menaikkan labanya pengaruh terhadap beban pajak tangguhan besar sehingga bila ingin mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan melalui beban pajak tangguhan kurang efektif, sebab beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel telah benat menerapkan metode pembayaran sesuai dengan perpajakan yang berlaku tanpa melakukan upaya manajemen laba.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan menggunakan variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel dependen, serta kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Kepemilikan Manajerial mampu Memoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak dengan manajemen laba.
4. Kepemilikan Manajerial tidak mampu Memoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak dengan manajemen laba.

Keterbatasan

Walaupun penelitian ini telah dilakukan dengan baik, namun beberapa keterbatasan tidak bisa dihindari. Berikut adalah beberapa keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Penelitian ini hanya memfokus pada satu sektor perusahaan manufaktur yaitu sektor makan dan minuman, sehingga kemungkinan adanya perbedaan hasil kesimpulan ketika objek yang digunakan berbeda
2. Penelitian ini menggunakan seleksi *purposive sampling method*, sehingga jumlah sampel yang digunakan terbatas karena adanya kriteria dalam penelitian sampel.

Saran

Berdasarkan dengan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini disarankan untuk menambah variabel lain agar dapat mengetahui variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba seperti aktiva pajak tangguhan, asset pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan arus kas serta menambah jumlah sampel yang digunakan.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel moderating lain seperti dengan menambah probabilitas, leverage, kepemilikan institusional serta menambahkan variabel control untuk meningkatkan poporsi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. dkk. (2021). "Pengaruh GCG (GOOD Corporate Governance) dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. Media Sains Indonesia.
- Astutik, Ratna E. P. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5(3)*.
- Cahyono, Tri. (2015). "Statistik Uji Normalitas". Purwokerto: Yayasan Sanitarian Banyumas (Yasamas).
- Dewi, D. R. & Nuswantara, D.A. (2021). Pengaruh Beban Pajak dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 305-315.
- Febrian, R.W., Wahyudi, T., & Subeki, A. (2018). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi, Vol. 12(2)*, 145-160.
- Ghozali, Imam. (2018). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryati, D., Afrizal, H. & Wahyudi, I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Presentase Saham Publik, Komite Audit dan Leverage terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi & Keuangan UNJA, Vol. 2(3)*, 1-12.
- Hendrawaty, E. (2017). "Excess Cash dalam Perspektif Teori Keagenan". Bandar Lampung: AURA.
- Hery, . (2015). "Analisa Laporan Keuangan" Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- <https://www.cnnindonesia.com>). (Sabtu, 30 Maret 2019). BEI Bakal Panggil Auditor Tiga Pilar. *CNN Indonesia*.
- Indonesia, B. E. (n.d.). (www.idx.co.id).
- Isnaini, D., Amoboningtyas, D., & Seputra, A. (2017). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Management: Vol. 7(1)*, 1-11.
- Indrarini, Silvia. (2019). NILAI PERUSAHAAN MELALUI KUALITAS LABA. Dalam N. A. Natasha AI, (*Good Governance dan Kebijakan Perusahaan*) (hal. 12). Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka.
- Kurniawan, A.W. & Puspaningtyas, Z. (Yogyakarta). "Metode Penelitian Kuantitatif". 2016: Pandiva Buku.
- Lestari, Fibria A. P. (2018). Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Sosio e-kons: Vol. 10(3)*, 270-278.
- Mahpudin, E. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index. *Accounting: Journal Of Accounting and Finance, Vol.2(2)*, 389-403.
- Mustaqiem. (2014). PERPAJAKAN DALAM KONTEKS TEORI DAN HUKUM PAJAK DI INDONESIA. Dalam I. Teguh. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Negara, A.A G. R. P. & Suputra, I.D.G Dharma. (2017). Pengaruh Perencanaan

- Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2045-2072.
- Nurdin Ismail & Hartati Sri. (2019). Metodologi penelitian Sosial. Dalam A. T. Setyaningrum. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Panjaitan, D.K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal Aset (AKUNTANSI Riset)*, 1-20.
- Paramitha, L. & Firnanti, F. (2018). "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Kalbisocio, Volume 5(2)*, 116-123.
- Pasaribu Dompok. (2021). Manajemen Laba sektor Perbankan dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.
- Pohan, Chairil Anwar. (2018). "*Pedoman Lengkap Pajak Internasional*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purnomo, Rochmat A. (2016). "*Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*". Ponorogo: CV. WADE GROUP.
- Putra Mahardika Indra. (2019). Manajemen Pajak. Anak Hebat Indonesia.
- Putra, Yogi M. & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Vol. 8(7)*, 1-21.
- Pratami, Situmorang, Fadilah. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada BUSN yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 6.
- Rahma, A. & Mulyani, R. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal JESKaPe, Vol. 2(1)*, 8-37.
- Resmi, Siti. (2016). "*Perpajakan : Teori dan Kasus*". Jakarta: Salemba Empat.
- Resmi, Siti. (2017). "*Perpajakan: Teori dan Kasus*". Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, I., Rusmanto, & Ariska, A. (2020). Pengaruh Perencanaan Paajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *DINAMIKA EKONOMI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 13(1)*, 50-64.
- Setiawan, Eka R. & Muhtadi, A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Asia Pacific Fraud Journal, Vol. 6(1)*, 43-51.
- Soraya, I. & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-11.
- Suandy, E. (2017). "*Perencanaan Pajak*". Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. (2018). "*Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistiyanto, H. Sri. (2018). "*Manajemen Laba : Teori & Model Empiris*". Jakarta: GRASINDO.
- Supriyati, & Sarjono, B. (2014). "*Akuntansi Perpajakan*". Surabaya: STIE PERBANAS PRESS.

- Tatar, Pasek W.G. & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia . *JURNAL AKUNTANSI PROFESI: Volume 12(1)*, 10-20.
- Thian, A. (2021). *Hukum Pajak*. Yogyakarta: ANDI.
- Thian, A. (2021). Pengantar manajemen. Yogyakarta: ANDI.
- Timuriana, T. & Muhamad, R.R. (2015). Pengaruh Aset Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Vol. 1(2)*, 12-20.
- Tsafiq, B.M. & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Governance Vol. 2(1)*, 53-65.
- Tundjung, G. M. & Haryanto. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Governance: Vol. 2(1)*, 53-65.
- Wahyuni, Molli. (2020). *"Statistik Deskriptif: untuk penelitian data olah manual dan SPSS Versi 25"*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Widyaningsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol. 19(1)*, 38-52.
- Yulianti, Neng P. & Finatarian, E. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *SAKUNTALA: Vol.1(1)*, 701-717.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Cetakan Ke-4 Januari 2017*. Jakarta: Penerbit Kencana.